

URGENSI DAN IMPLIKASI PELAKSANAAN KURIKULUM MERDEKA PADA SEKOLAH DASAR/MADRASAH IBTIDAIYAH

Tuti Marlina

STAI Al-Fithrah Surabaya
Email: tmarlina123@gmail.com

Abstract

Curriculum is an important element in maximizing the quality of education. Likewise with the birth of an Merdeka curriculum. The Merdeka curriculum is here to overcome learning loss that occurred due to the impact of the COVID-19 pandemic. An Merdeka curriculum gives freedom to educators/teachers and students/students in carrying out the learning process. This study uses a qualitative research method with a literature study approach. The results obtained are that: 1) the urgency of implementing an Merdeka curriculum at the elementary school level apart from the recovery factor from the impact of the COVID-19 pandemic, with an Merdeka curriculum aimed at enabling students to develop. Growing courage, independence, enthusiasm for learning, self-confidence, optimism, growing freedom of thought and being able to accept success and mistakes. The Merdeka curriculum applies inclusive learning in its class, where teachers need to introduce various differences to students. Inclusion is meant in a broader sense, namely differences in physical matters, race, religion, and so on. So that learning activities are also carried out flexibly. Where the teacher implements the learning according to the level of students. 2) The implications of implementing an Merdeka curriculum at the elementary school/madrasah ibtidaiyah level are in curriculum simplification, implementation of national exams, simplification of lesson plans, the teaching profession, implementation of Learning Outcomes (CP), learning science and social studies to become IPAS and skills subjects removed to be integrated with art subjects.

Keywords: Urgency, Implication, Merdeka Curriculum

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan salah satu elemen penting yang wajib ada dan dilaksanakan pada sebuah satuan atau lembaga pendidikan. Kurikulum ini berbentuk suatu perangkat yang didalamnya memuat berbagai perencanaan kegiatan pembelajaran yang berbentuk suatu proses dalam memperoleh pengetahuan dan pengalaman melalui kegiatan di sekolah (Ali Mudlofir, 2012).

Rancangan kurikulum menjadi sangat penting karena didalamnya mengatur terkait tujuan, isi, bahan pelajaran atau materi ajar serta cara pengaplikasiannya sehingga tujuan pembelajaran tercapai (UU sisdiknas Bab 1 Pasal 1 no. 19).

Kurikulum sebagai upaya dalam mewujudkan tujuan pendidikan. (UU sisdiknas Bab 9 Pasal 36 no. 1). Adapun tujuan pendidikan itu sendiri diharapkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat

dan negara (I Wayan Cong Sujana: 2019). Dengan demikian perlu adanya pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat guna mewujudkan dan melahirkan peserta didik yang unggul dan bermanfaat di masyarakat.

Kurikulum merdeka, merupakan sebuah generasi baru dalam menjawab tantangan pendidikan di era sekarang. Kurikulum merdeka yang dicetuskan oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim merumuskan beberapa kebijakan baru. Secara konseptual, kurikulum merdeka ini memberikan kebebasan bagi lembaga maupun peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajarannya. (Faiz dan Kurniawaty, 2020); (Prasetyo, Bashori, & Novi Nur Lailisna, 2020) (Rati Melda Sari, 2019) Melalui kurikulum merdeka ini diharapkan dapat menjadi solusi saat *learning loss* yang terjadi karena dampak pandemi serta memperoleh kesempatan menjadi untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan individual yang diminati. (Itjen Kemendikbudristek)

Menurut Zulkifli melalui laman itjen kemendikbud menjelaskan bahwa kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang memiliki perbedaan dari sebelumnya, dimana pada kurikulum ini guru diberi kebebasan untuk memilih format, pengalaman, dan materi esensial yang cocok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan dari sisi siswa, mereka punya ruang seluas mungkin untuk mengeksplor keunikan dirinya masing-masing. Adapun dalam hal pelaksanaan pun, guru perlu memahami kompetensi setiap siswa, sehingga diawal pertemuan pada

ajaran baru guru perlu mengeksplor kompetensi yang dimiliki pada setiap peserta didik yang akan guru ajar sebelum memasuki materi pembelajaran.

Pembahasan terkait kurikulum merdeka memang menarik untuk dipelajari dan dikaji lebih dalam lagi. Kurikulum ini cukup unik dan berbeda dari kurikulum lainnya terutama dalam hal pelaksanaan pembelajarannya. Menariknya lagi, kurikulum merdeka ini ditetapkan untuk menjadi opsi bagi lembaga pendidikan dan pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang merdeka atau lebih dikenal dengan merdeka belajar. Untuk itu peneliti tertarik untuk mengkaji kurikulum merdeka lebih lanjut dengan memfokuskan pada urgensi dan implikasi pelaksanaan kurikulum merdeka pada jenjang sekolah dasar atau madrasah ibtdaiyah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Penelitian kualitatif itu sendiri menurut Krik & Miller adalah suatu tradisi pada skup keilmuan sosial untuk megamati suatu keadaan fundamental yang berhubungan dengan orang-orang didalamnya dengan menggunakan istilah kebahasaan tertentu (Angrosino & Rosenberg, 2011; Becker, 1996; Kirk et al., 1986; Deni Sopiansyah dkk: 2022). Sedangkan pendekatan kepustakaan adalah sebuah kajian yang dianalisis secara mendalam berdasarkan pada bahan tertulis yang telah dipublikasikan (jurnal, buku, majalah, surat kabar, dll) Deni Sopiansyah dkk: 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Urgensi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Pengembangan kurikulum penting untuk dilakukan dengan dasar peningkatan kualitas pendidikan. Begitu pula dengan kurikulum merdeka belajar. Kurikulum merdeka lahir dikarenakan mudahnya orientasi dari pendidikan itu sendiri. Sehingga perlu untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan harapan berkembangnya keberanian dan kemandirian berpikir secara mandiri, semangat belajar (berkorelasi dengan sikap yang menunjukkan keingintahuan yang tinggi), percaya diri dan optimis, menumbuhkan kebebasan berpikir serta mampu dan menerima keberhasilan maupun kesalahan (Priyatma, 2020; Agustinus Tangu Daga: 2020).

Mengutip dari lamannya kemendikbud, urgensi dari lahirnya kurikulum merdeka adalah sebagai pemulihan pembelajaran pada tahun 2022 hingga 2024. Pemulihan yang dimaksud yakni dampak dari adanya pandemic covid-19 yang mewabah di Indonesia hingga berdampak pada semua lembaga beserta proses dilaksanakannya kegiatan pendidikan. Sehingga kemendikbudristek memberikan opsi kurikulum merdeka diantara dua kurikulum yang lain, yakni kurikulum darurat dan kurikulum 2013.

Melalui buku saku kurikulum merdeka, kemendikbudristek menjelaskan bahwa salah satu kontribusi pentingnya kurikulum merdeka adalah pada pembelajaran inklusinya. Inklusi yang dimaksud bukan sekedar untuk siswa yang berkebutuhan khusus namun lebih dari itu. Inklusi memandang bahwa

dalam pembelajaran perlu dikenalkan adanya perbedaan. Perbedaan dalam hal ras, fisik, budaya, agama, dan lainnya. Sehingga siswa mampu memahami dan menerima berbagai jenis perbedaan di lingkungannya. Di sekolah dasar, guru dapat mengimplementasikan pendidikan inklusi ini melalui pembelajarannya dengan menunjukkan manfaat dari sebuah keberagaman. Sehingga siswa mengetahui dan memahami adanya keuntungan dari keberagaman itu sendiri.

Hal yang menarik dari kurikulum merdeka adalah kegiatan pembelajaran dilakukan sesuai dengan capaian peserta didik. Kegiatan pembelajaran tidak disamaratakan, namun perlu adanya penyesuaian dengan tingkatan peserta didik. Sehingga pembelajaran dilakukan lebih fleksibel sesuai kemampuan peserta didik.

2. Implikasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Program yang dicanangkan dari kurikulum merdeka sangatlah beragam. Mulai dari KIP (Kartu Indonesia Pintar), digitalisasi sekolah, prestasi dan penguatan karakter, Guru Penggerak, Kurikulum Baru, Revitalisasi Pendidikan Vokasi, Kampus/Sekolah Merdeka, serta Pemajuan Kebudayaan dan Bahasa. Program dari kurikulum merdeka tersebut akan sangat menunjang peningkatan mutu pendidikan di Indonesia beserta meningkatkan sumber daya manusia jika dapat dilaksanakan dengan baik. Peran gurulah yang paling menentukan dalam hal ini. Guru sebagai sentral pendidikan perlu untuk mengelola kegiatan pembelajaran dengan baik sehingga pelaksanaan kurikulum

merdeka sesuai dengan yang dicita-citakan (Sudarto, dkk: 2021).

Berdasarkan implikasi dari konsep merdeka belajar terhadap implementasinya di sekolah dasar terdapat beberapa hal yang perlu dikaji terkait penyederhanaan kurikulum, penyelenggaraan ujian nasional, penyederhanaan RPP, serta profesi guru (Daga, 2022). Kurikulum yang selama ini menjadi acuan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran disederhanakan. Penyederhanaan kurikulum ini bertujuan agar kurikulum lebih relevan, sehingga kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman (Suyanto, 2019). Faktor geografis, kemampuan pendidik dan wilayah penyelenggara sekolah terjadi dalam kurikulum sehingga antara kurikulum yang direncanakan diatas kertas terselenggara secara riil di sekolah.

Implikasi kurikulum merdeka pada aspek kedua yakni terkait pelaksanaan ujian nasional. Ujian nasional dirasa berat bagi siswa maupun guru. Sebelum ujian nasional dilaksanakan, banyak hal-hal yang perlu disiapkan oleh sekolah. Persiapan itupun perlu dilaksanakan jauh-jauh hari sebelumnya. Keadaan ini cukup memberatkan, mengingat dalam pelaksanaan kurikulum saja perlu adanya perencanaan yang matang. Dengan adanya penghapusan ujian nasional sebagai tolok ukur keberhasilan belajar siswa menjadi angin segar bagi siswa maupun guru. Keputusan penghapusan ujian nasional ini ditetapkan oleh menteri untuk digantikan dengan asesmen kompetensi dan karakter sebagai tolok ukur ketercapaian pembelajaran (Daga: 2020).

Implikasi ketiga yakni penyederhanaan RPP. Pada RPP

sebelumnya, komponen yang perlu dituliskan berjumlah 10-13 komponen. Sedangkan pada kurikulum merdeka menjadikannya lebih sederhana dengan hanya memasukkan tiga komponen pembelajaran. Ketiga komponen yang dimaksud meliputi tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan penilaian pembelajaran (Kristina: 2020). Keadaan ini sangat menguntungkan bagi guru karena tidak membutuhkan waktu lama untuk membuat RPP. Namun, penyederhanaan RPP perlu ditelaah terkait esensinya, karena RPP pada kurikulum merdeka akan menjadi kurang jelas arah dan maksud kegiatannya jika guru dalam menyusun RPP kurang memahami esensi dari RPP itu sendiri (Suyanto: 2020).

Adapun implikasi kurikulum terkait profesi guru yakni guru tetap berperan penting dalam pembelajaran dan berperan secara strategis untuk menjadi kunci pada aspek pendidikan dan pembelajaran. Namun pada pelaksanaannya, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber ilmu pada kegiatan pembelajaran atau dalam hal mencari dan menemukan pengetahuan. Pada kurikulum merdeka guru berperan menjadi rekan siswa untuk bersama-sama mencari dan menemukan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, guru perlu lebih siap, terutama dalam hal mendidik, bukan hanya sekedar mengajar saja (Sularto: 2020).

Dalam melaksanakan proses pembelajaran tidak lepas dengan yang namanya kompetensi yang perlu dikuasai siswa. Pada kurikulum merdeka penentuan tercapainya kompetensi siswa menggunakan Capaian Pembelajaran (CP). CP ini bukan pengganti dari Standar

Kompetensi Lulusan (SKL). CP merupakan rangkaian kompetensi, pengetahuan, dan keterampilan yang utuh menjelma kedalam suatu mata pelajaran. Adapun CP pada kurikulum 2013 dikenal dengan nama KI/KD (Kompetensi Inti/Kompetensi Dasar).

Dalam pelaksanaannya, Capaian Pembelajaran disusun per fase pembelajaran. Penyusunan per fase ini merupakan langkah penyederhanaan pembelajaran yang ditujukan kepada peserta didik untuk memiliki waktu yang fleksibel dalam melaksanakan pembelajaran. Penyusunan CP per fase ini dilandasi atas kompleksitas peserta didik dalam mencerna, memahami, mengerti dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan. Sehingga pembelajaran per fase ini bertujuan agar pembelajaran sesuai tingkat kemampuan peserta didik. Keuntungan dari pembelajaran per fase juga dirasakan oleh guru. Dalam melaksanakan pengajaran, guru akan lebih leluasa untuk mengajar sesuai dengan kondisi siswa.

Fleksibilitas pembelajaran per fase bukan diartikan dalam pencapaian goal pada pembelajaran berbeda. Pada setiap akhir fase, kompetensi yang dimiliki siswa haruslah sama. Hanya proses dalam mencapai fase akhir pada setiap individu saja yang berbeda. Untuk mengatasi ketertinggalan kompetensi pada siswa, guru bisa memanfaatkan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran tersebut ditentukan melalui hasil asesmen.

Menurut kemendikbudristek melalui buku saku kurikulum merdeka menyatakan bahwa mata pelajaran IPA dan IPS perlu digabung. Pernyataan ini berlandaskan bahwa anak usia SD

masih melihat segalanya secara utuh/terpadu, sederhana, holistic, dan komprehensif walaupun tidak detail. Gabungan kedua mata pelajaran tersebut diharapkan siswa mampu mengelola lingkungan alam dan sosial secara utuh. Gabungan kedua mata pelajaran tersebut menjadi IPAS dan mulai diajarkan pada kelas III jenjang sekolah dasar.

Mata pelajaran yang berubah pada kurikulum merdeka pada jenjang sekolah dasar selanjutnya ada pada mata pelajaran keterampilan. Mata pelajaran keterampilan di kurikulum merdeka dihapuskan, mengingat adanya mata pelajaran seni. Namun, pada dasarnya mata pelajaran tetap diajarkan karena dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran seni.

DAFTAR PUSTAKA

- Angrosino, M., & Rosenberg, J. (2011). Observations on observation: Continuities and Challenges. In N.K. Denzin, & Y.S. Lincoln (Eds). *The Sage Handbook of Qualitative Research*. (SAGE Publisher) 467–478
- Becker, H. S. (1996). The epistemology of qualitative research. In R. Jessor, A. Colby and R. Sweder (Eds.), *Ethnography and Human Development: Context and Meaning in Social Inquiry* (University of Chicago Press). 53-71
- Daga, A. T. (2020) Kebijakan Pengembangan Kurikulum di Sekolah Dasar (Sebuah Tinjauan Kurikulum 2006 hingga Kebijakan Merdeka Belajar). *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, 4(2), 107

- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme Konstruktivisme, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12 (2): 155-164.
- Kristiana, D. (2020, 11 Januari). "Merdeka Belajar, Merdeka Mengajar". *Pikiran Rakyat*. 14.
- Kirk, J., & Miller, M. L. (1986). *Reliability and validity in qualitative research* (Vol. 1). Thousand Oaks California: Sage.
<https://dx.doi.org/10.4135/9781412985659>
- Kurikulum Merdeka, diakses melalui <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/kurikulum-merdeka> pada 27 mei 2022
- Mudlofir, A. (2012) *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada). 1-2.
- Prasetyo, M. A. M., Bashori, B., & Novi Nur Lailisna. (2020). Strategy of Boarding School (Pesantren) Education in Dealing With the Covid-19 Pandemic. *Kholifa: Journal of Islamic Education*, (Volume 4 No.2), 142–160.
- Priyatma, J. E. (2020). "Merdeka Berpikir". *Kompas*, hlm. 6.
- Romanti. (2022). Guru dan Siswa, Inilah Kurikulum Merdeka! Diakses melalui <https://itjen.kemdikbud.go.id/webn/2022/02/19/guru-dan-siswa-inilah-kurikulum-merdeka/>
- Sari, R.M. (2019). Analisis Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan, *Produ: Prokurasi Edukasi-Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1).
- Sujana, I.W.C. (2019). Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia Adi Widya: *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1).
- Sopiansyah, D. (2022) Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1).
- Suyanto. (2019). "Penyederhanaan Kurikulum", *Kompas*, hlm. 6.
- Suyanto. (2020). "Implikasi Kebijakan Merdeka Belajar". *Kompas*, hlm. 6.
- Sularto, St. (2020). "Kebijakan Merdeka Belajar", *Mingguan Hidup*, 14-15.
- Sudarto. (2021). Analisis Implementasi Program Merdeka Belajar di SDN 24 Macanang dalam Kaitannya dengan Pembelajaran IPA/TemaIPA. Seminar Nasional Hasil Penelitian 2021 "Penguatan Riset, Inovasi, dan Kreativitas Peneliti di Era Pandemi Covid-19" 407
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional diakses melalui https://pmpk.kemdikbud.go.id/assets/docs/UU_2003_No_20_Sistem_Pendidikan_Nasional.pdf pada 25 mei 2022